

Analisa Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah dengan Metode CAMEL dan Altman Z-Score

Puti Khairani Rijadi¹⁾, Asep Nur Imam Munandar^{2*)}, Ani Fitriyani³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

Correspondence Author: andar@ibm.ac.id, Bekasi, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/ileka.v4i2.1921>

Abstrak

Bank memiliki peran penting dalam perekonomian negara. Oleh karena itu, keberlangsungan dan kesehatan keuangan bank menjadi hal yang krusial untuk dijaga. Kondisi kesehatan bank dapat diukur dengan menggunakan metode analisis kesehatan keuangan bank. Kesehatan keuangan bank merupakan kemampuan bank dalam memenuhi seluruh kewajibannya terutama dalam kegiatan operasional sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam dunia perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Mega Syariah Periode 2018-2021. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan analisis metode CAMEL (*Capital Assets Management Earnings Liquidity*) dan Altman Z Score. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa jika dilihat dari metode CAMEL, rasio CAR terendah tahun 2019 sebesar 19,96%. Rasio KAP terendah tahun 2021 sebesar 0,27%. Rasio NPM terendah pada tahun 2021 sebesar 76%. Rasio ROA terendah tahun 2019 sebesar 0,81%. Rasio BOPO terendah tahun 2021 sebesar 58%, dan rasio FDR terendah tahun 2021 sebesar 62%. Tetapi, jika dilihat dari metode Altman Z Score, Bank Mega Syariah tahun 2020 diprediksi mengalami potensi bangkrut. Di Tahun 2021, berdasarkan perhitungan dengan Metode Altman Z Score, Bank Mega Syariah tumbuh 1,81, sehingga memperoleh nilai 3,45, artinya Bank Mega Syariah berada pada kondisi aman setelah di Tahun 2020 berada pada potensi bangkrut. Kondisi kebangkrutan tersebut karena wabah penyakit Covid-19 yang semakin melonjak, sehingga mempengaruhi industri-industri yang ada di Indonesia khususnya di dunia perbankan.

Kata Kunci: *Tingkat Kesehatan Bank, CAMEL, Altman Z-Score*

Abstract

Banks have an important role in the country's economy. Therefore, the sustainability and financial health of banks is a crucial thing to maintain. The bank's health condition can be measured using the bank's financial health analysis method. A bank's financial health is the bank's ability to fulfill all its obligations, especially in operational activities in accordance with applicable regulations in the banking world. This research aims to analyze the health level of Bank Mega Syariah for the 2018-2021 period. This research is a type of quantitative research with a descriptive approach using CAMEL (Capital Assets Management Earnings Liquidity) and Altman Z Score method analysis. The results of this research showed that when viewed from the CAMEL method, the lowest CAR ratio in 2019 was 19.96%. The lowest KAP ratio in 2021 was 0.27%. The lowest NPM ratio in 2021 was 76%. The lowest ROA ratio in 2019 was 0.81%. The lowest BOPO ratio in 2021 was 58%, and the lowest FDR ratio in 2021 was 62%. However, at the Altman Z Score method, Bank Mega Syariah in 2020 is predicted to experience the potential for bankruptcy. In 2021, based on calculations using the Altman Z Score Method, Bank Mega Syariah grew 1.81, thus obtaining a score of 3.45, meaning that Bank Mega Syariah was in a safe condition after being at the potential for bankruptcy in 2020. This bankruptcy condition is due to the Covid-19 disease outbreak which is increasing, thus affecting industries in Indonesia, especially in the banking world.

Keywords: *Bank Health Level, CAMEL, Altman Z-Score*

PENDAHULUAN

Bank memiliki peran penting dalam perekonomian negara. Oleh karena itu, keberlangsungan dan kesehatan keuangan bank menjadi hal yang krusial untuk dijaga. Kondisi kesehatan bank dapat diukur dengan menggunakan metode analisis kesehatan keuangan bank (Sugiri, 2019). Kesehatan keuangan bank merupakan kemampuan bank dalam memenuhi seluruh kewajibannya terutama dalam kegiatan operasional sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam dunia perbankan. Berdasarkan keputusan yang dikeluarkan oleh Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, bahwa tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan keuangan bank diantaranya: permodalan, aktiva produktif, faktor manajemen, faktor rentabilitas, serta faktor likuiditas (Ariana, 2016).

Metode yang sering kali digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan bank yaitu metode CAMEL (*Capital Assets Management Earnings Liquidity*). Metode CAMEL, tentu sudah tidak asing lagi di dunia perbankan. Ada beberapa indikator yang menjadi penilaian dalam metode ini diantaranya: Pertama, aspek permodalan (*capital*). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan standar yang digunakan untuk menganalisa atau mengukur aset permodalan dalam menutupi resiko bank dengan nilai CAR yaitu 8%. Kedua, aspek kualitas aset (*asset quality*) merupakan standar yang digunakan untuk menilai aset-aset yang dimiliki oleh bank. Terdapat dua aspek penilaian yaitu aktiva produktif dan rasio penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan dengan bobot 30%. Ketiga, aspek kualitas manajemen merupakan tingkat pencapaian efektivitas dalam operasional, di mana ada dua indikator yang menjadi standar penilaian yaitu manajemen dan manajemen resiko. Keempat, aspek rentabilitas (*Earnings*) merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan profit yang dilihat dari ROA (*Return on Assets*) dan BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional). Kelima, aspek likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar beban hutang-hutangnya (Astari et al., 2021).

Bank yang sehat adalah bank yang dapat terus mempertahankan kepercayaan konsumen dan dapat mengelola finansialnya dengan baik. Selain kesehatan bank, di dunia perbankan tentu perlu menganalisa potensi kebangkrutan. Analisa kebangkrutan merupakan

salah satu bagian dari manajemen resiko yang memperhatikan kondisi keuangan suatu perusahaan dan kemampuannya dalam memenuhi kewajibannya. Masalah kebangkrutan di dalam perusahaan merupakan resiko yang tidak dapat dihindarkan, namun dapat diminimalisir dengan menganalisa potensi kebangkrutan menggunakan metode MDA (*Multiple Discriminant Analys*) atau lebih di kenal dengan Altman Z-Score (Ihsan & Kartika, 2015).

Tahun 2019 lalu, Indonesia mengalami sejarah baru yaitu munculnya virus Covid-19. Akibat dari virus covid-19 tersebut, mempengaruhi perekonomian di Indonesia, salah satunya di dunia perbankan. Perbankan merupakan usaha dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, akibat adanya covid-19 tersebut menyebabkan perbankan tidak lagi leluasa dalam menyalurkan kreditnya disebabkan tingginya resiko gagal bayar karena pendapatan masyarakat yang menurun (Seto & Septianti, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan dan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Penelitian kuantitatif berisi tentang angka-angka yang dimulai dari pengumpulan, dan juga pengolahan (Sugiyono, 2018). Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, data tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber misalnya, dari internet ataupun dari referensi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data laporan keuangan yang selanjutnya akan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menganalisa tingkat kesehatan keuangan bank dengan metode CAMEL dan potensi kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score.

Untuk mengukur tingkat kesehatan bank biasanya menggunakan metode CAMEL (*Capital Assets Management Earnings Liquidity*) (Pujaranim et al., 2021). Metode CAMEL memiliki beberapa indikator penilaian diantaranya:

1. Capital (Modal)

Salah satu penilaian yang dapat dilakukan dalam mengukur permodalan bank yaitu dengan metode CAR (*capital adequacy rasio*) dengan membandingkan ATMR (aktiva tertimbang menurut risiko). Untuk mencari rasio CAR dapat dilakukan dengan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Adapun ketentuan untuk menghitung nilai kredit faktor permodalan diantaranya:

- a. Jika rasio 0% maka nilainya adalah 0
- b. Untuk setiap kenaikan rasio 0,1% dari 0% maka nilai maksimum nilainya adalah 100, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai kredit: } 1 + \frac{\text{Rasio CAR}}{0,1}$$

Nilai kredit maksimum 100. Jika nilai kredit dengan rumus tersebut lebih dari 100, maka nilai kredit akan ditetapkan 100.

Berikut adalah kriteria penilaian dari rasio CAR.

Berikut adalah kriteria penilaian dari rasio CAR.

Tabel 1. Penilaian Rasio CAR

CAR	Peringkat	Predikat
$\text{CAR} \geq 12\%$	1	Sangat Sehat
$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	2	Sehat
$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	3	Cukup Sehat
$6\% \leq \text{CAR} < 8\%$	4	Kurang Sehat
$\text{CAR} \leq 6\%$	5	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

2. Kualitas aset

Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan bank, peraturan Bank Indonesia dengan membandingkan aktiva produktif dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva yang sudah diklasifikasikan. Penilaian kualitas aset dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{KAP} = \frac{\text{aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\%$$

Aktiva produktif dapat diklasifikasikan dengan perhitungan yang sesuai dengan ketentuan yaitu:

- a. 0% dari kredit lancar
- b. 25% dari kredit dalam perhatian khusus

- c. 50% dari kredit kurang lancar
- d. 75% dari kredit yang diragukan
- e. 100% dari kredit macet

Ketentuan untuk menghitung nilai kredit dari faktor kualitas aset yaitu: nilai rasio 15,5% atau lebih nilai kredit = 0. Setiap penurunan 0,15% dimulai dari 15,5% nilai tambah 1 sampai maksimal 100%. Untuk menghitung nilai rasio kualitas aset produktif dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{15,5 - \text{rasio KAP}}{0,15}$$

Berikut adalah kriteria penilaian dari rasio KAP (Kualitas Aset Produktif).

Tabel 2. Penilaian Rasio KAP

KAP	Peringkat	Predikat
$KAP \leq 2\%$	1	Sangat Sehat
$2\% \leq KAP < 3\%$	2	Sehat
$3\% \leq KAP < 6\%$	3	Cukup Sehat
$6\% \leq KAP < 9\%$	4	Kurang Sehat
$KAP \geq 9\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

3. *Management (Manajemen)*

Penilaian manajemen meliputi manajemen permodalan, aktiva, rentabilitas, likuiditas, dan umum. Untuk mengetahui NPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Laba operasional}} \times 100\%$$

Setiap penurunan 0,08% nilai kredit ditambah 1 sampai maksimal 100.

Berikut adalah kriteria penilaian dari rasio NPM (Net Profit Margin)

Tabel 3. Penilaian Rasio NPM

NPM	Peringkat	Predikat
$NPM \geq 100\%$	1	Sangat Sehat
$81\% NPM \leq 100\%$	2	Sehat
$66\% NPM \leq 80\%$	3	Cukup Sehat
$51\% NPM \leq 65\%$	4	Kurang Sehat
$NPM \leq 50\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

4. Earnings (Pendapatan)

Penilaian yang didasarkan pada dua aspek diantaranya: *Return on Assets* (ROA) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

- a. Untuk mengetahui rasio laba terhadap asset (ROA) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROA sebesar 10% nilai kreditnya sama dengan nol dan setiap kenaikan 0,015% nilai kredit ditambah 1 sampai maksimal 100. Penilaian rasio kredit dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Kredit: } \frac{\text{Rasio ROA}}{0,015}$$

Berikut adalah kriteria penilaian rasio ROA (*Return on Assets*)

Tabel 4. Penilaian Rasio ROA

ROA	Peringkat	Predikat
$\text{ROA} \geq 1,5\%$	1	Sangat Sehat
$1,25\% \leq \text{ROA} \leq 1,5\%$	2	Sehat
$0,5\% \leq \text{ROA} \leq 1,25\%$	3	Cukup Sehat
$0\% \leq \text{ROA} \leq 0,5\%$	4	Kurang Sehat
$\text{ROA} \leq 0\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

- b. Pendapatan biaya pendapatan operasi dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Setiap penurunan nilai 0,08% nilai kredit ditambah 1, maksimal sampai 100%. Dan untuk menghitung BOPO terhadap kredit dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai kredit: } \frac{100\% - \text{Rasio BOPO}}{0,08}$$

Berikut adalah kriteria penilaian dari rasio BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional).

Tabel 5. Penilaian Rasio BOPO

BOPO	Peringkat	Predikat
$BOPO \leq 94\%$	1	Sangat Sehat
$94\% \leq BOPO \leq 95\%$	2	Sehat
$95\% \leq BOPO \leq 96\%$	3	Cukup Sehat
$96\% \leq BOPO \leq 97\%$	4	Kurang Sehat
$BOPO \geq 97\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

5. Liquidity (likuiditas)

Penilaian yang didasarkan pada dua aspek yaitu Rasio jumlah *call money* terhadap aktivitas lancar dan rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank (KLBI, tabungan, deposito, dan lain-lain).

Untuk dapat melihat likuiditas dapat dihitung dengan rumus:

$$FDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Untuk perhitungan kredit FDR dapat dihitung dengan ketentuan: jika rasio sebesar 110 atau lebih, maka nilai kredit sama dengan 0 dan rasio dibawah 110 nilai kredit sama dengan 100.

Altman Z-Score merupakan model pertamakali yang ditemukan oleh Edward I Altman pada tahun 1968. Pada 1968 Altman menggunakan multivariat di negara-negara seperti Jepang, Brazil, Inggris, Amerika Serikat, Perancis, dan lain-lain. Di tahun berikutnya Altman mengembang penelitiannya dan juga mengganti variabel dari yang semula harga pasar menjadi nilai buku ekuitas. Kemudian Chen, Wangston dan Altman memodifikasi model analisis menghapus variabel rasio penjualan terhadap total aset dengan rumus:

$$Z'' = 1,2X_1 + 1,46X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan :

Z'': Indeks kebangkrutan

X1: Modal kerja/total aset

X2: Saldo laba

X3: Laba sebelum bunga dan pajak

X4: Nilai buku ekuitas buku utang

Jika nilai $Z'' < 1,1$ maka perusahaan berada pada posisi bangkrut, jika $1,1 < Z'' < 2,6$ maka perusahaan berada pada posisi *grey area*, dan jika nilai $Z'' > 2,6$ maka perusahaan berada pada posisi sehat (Sari, 2016). Berikut adalah kriteria penilaian dari metode Altman Z Score.

Tabel 6. Penilaian Metode Altman Z Score

Z	Status
$>2,99$	Aman
$1,81 < Z < 2,99$	Abu-abu
$<1,81$	Bangkrut

Sumber: Bank Indonesia

Untuk mengetahui potensi kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

1. Rasio modal kerja

Analisis modal kerja digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjalankan kewajiban finansialnya. Berikut rumus yang digunakan rasio modal kerja:

$$X1 = \frac{\text{Modal kerja bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio sisa laba ditahan

Laba ditahan adalah akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio sisa laba ditahan dapat dihitung dengan rumus:

$$X2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva keuntungan sebelum bunga dan pajak. Rasio tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$X3 = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. Rasio nilai pasar saham

Rasio ini menunjukkan perusahaan dalam memenuhi total kewajiban jangka panjang. Rasio tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$X4 = \frac{\text{Nilai pasar saham}}{\text{Nilai buku total hutang}}$$

5. Rasio penjualan

Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan menghasilkan penjualan tertentu. Rasio penjualan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis CAMEL

a. Capital (Modal)

Rasio CAR digunakan untuk mengetahui aspek permodalan yang membandingkan antara rasio modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Berikut adalah data modal Bank Mega Syariah Tahun 2018-2021.

Tabel 7. Modal Bank Mega Syariah

Tahun	Modal
2018	1.174.083.216
2019	1.228.122.524
2020	1.966.086.174
2021	1.914.475.198

Sumber: Data Diolah (2023)

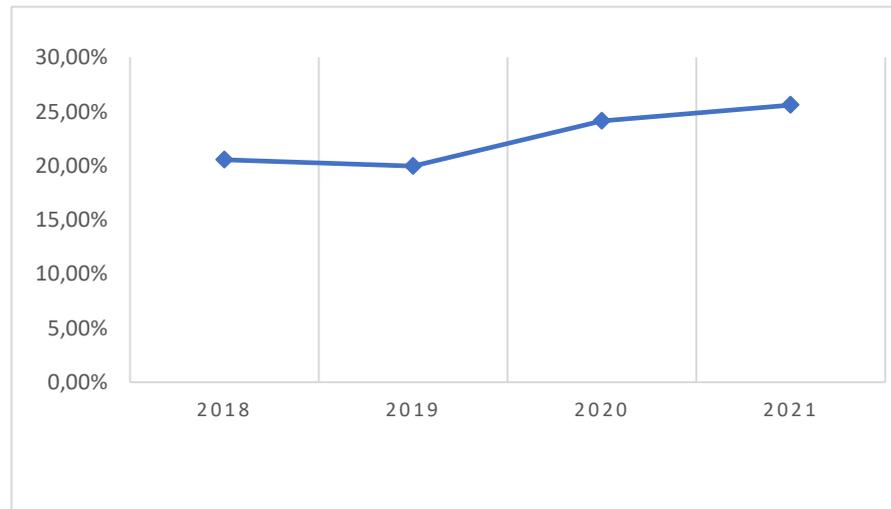
Sedangkan total aktiva tertimbang menurut risiko Bank Mega Syariah pada tabel 8.

Tabel 8. ATMR Bank Mega Syariah

Tahun	Aktiva Tertimbang Menurut Risiko
2018	5.716.893.918
2019	6.152.569.273
2020	8.141.736.855
2021	7.482.500.915

Sumber: Data Diolah (2023)

Berikut gambar pertumbuhan rasio CAR Bank Mega Syariah Tahun 2018-2021.



Sumber: Data Diolah (2023)

Gambar 1. Hasil Analisis Rasio CAR

Berdasarkan gambar di atas, pada tahun 2018 diperoleh rasio CAR sebesar 20,54% dari nilai modal sebesar 1.174.083.216 dan ATMR sebesar 5.716.893.918, artinya Bank Mega Syariah berada pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Di Tahun 2019 jika dilihat dari rasio CAR, mengalami penurunan sebesar 0,58%, sehingga rasio CAR yang diperoleh di Tahun 2019 sebesar 19,96% dari nilai modal sebesar 1.228.122.524 dan ATMR sebesar 6.152.569.273. Berdasarkan hasil analisa, penurunan rasio tersebut disebabkan karena ada pertumbuhan lebih besar dari nilai ATMR mencapai 435.675.355, sedangkan pertumbuhan nilai modal sebesar 54.039.308, itu membuktikan bahwa pertumbuhan nilai ATMR lebih besar dibandingkan dengan modal, sehingga menyebabkan penurunan rasio CAR. Meskipun di Tahun 2019 mengalami penurunan, tetapi tetap berada pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Tahun 2020 diperoleh rasio CAR sebesar 24,15% dari nilai modal sebesar 1.966.086.174 dan ATMR sebesar 8.141.736.855. Jika dilihat dari modal Tahun sebelumnya mengalami pertumbuhan sebesar 737.963.650 dan pertumbuhan ATMR sebesar 1.989.167.582 mengalami pertumbuhan sebesar 4% dan tetap di peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Di Tahun 2021 diperoleh rasio CAR sebesar 25,59%, pertumbuhan tersebut dilihat dari nilai modal Tahun 2021 sebesar 51.610.976 dan adanya penurunan ATMR sebesar 659.235.940 sehingga rasio dari tahun sebelumnya tumbuh 1,44% dan berada pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari rasio CAR yang di peroleh dari Tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021 dari aspek

permodalan, Bank Mega Syariah berada pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat, meskipun di Tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,58% tetapi tidak mempengaruhi tingkat kesehatan dari rasio CAR, karena di Tahun 2020 dan 2021 selalu mengalami pertumbuhan. Berikut adalah nilai kredit pada rasio CAR:

Tabel 9. Nilai Kredit CAR

Tahun	Nilai Kredit
2018	206,4
2019	200,6
2020	242,5
2021	256,9

Sumber: Data Diolah (2023)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai kredit pada rasio CAR tahun 2018 sebesar 206,4, tahun 2019 sebesar 200,6, tahun 2020 sebesar 242,5, dan 2021 sebesar 256,9. Meskipun nilai rasio CAR tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021 mencapai lebih dari 100%, maka tetap nilai maksimal rasio kredit CAR adalah 100%. Jadi, nilai kredit CAR tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021 adalah 100%, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek permodalan Bank Mega Syariah berada pada kategori sehat.

b. Asset (Aset)

Aspek kualitas aset dapat diukur dengan rumus KAP yaitu membandingkan kualitas aset produktif dengan kualitas aset produktif yang diklasifikasikan. Aktiva produktif yang diklasifikasikan yaitu aktiva yang tidak memiliki potensi keuntungan bagi perusahaan seperti dalam perhatian khusus, kurang lancar, macet, dan diragukan (Dwi et al., 2016). Berikut adalah tabel data Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan Bank Mega Syariah Tahun 2018, 2019, 2020 dan 2021:

Tabel 10. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan

Tahun	Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan
2018	199.556.309
2019	227.319.271
2020	313.141.657
2021	35.617.118

Sumber: Data Diolah (2023)

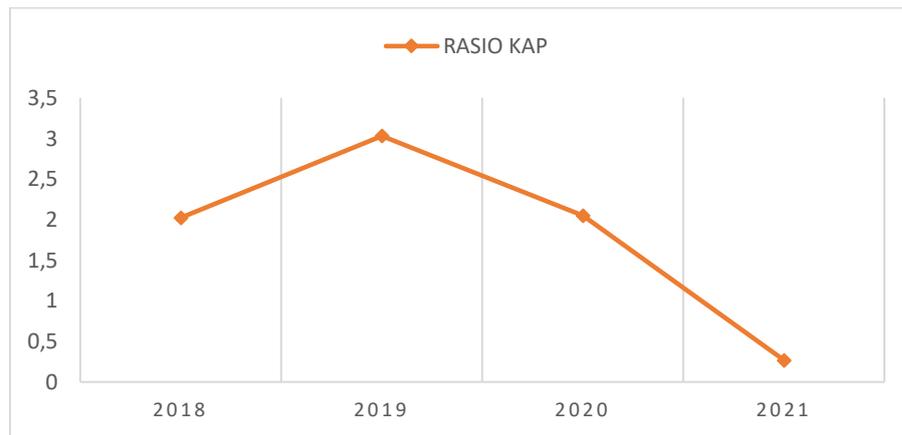
Berikut adalah tabel Aktiva Produktif Bank Mega Syariah Tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021:

Tabel 11. Aktiva Produktif

Tahun	Aktiva Produktif
2018	6.834.984.114
2019	7.512.804.967
2020	15.306.386.864
2021	13.303.214.085

Sumber: Data Diolah (2023)

Berikut gambar pertumbuhan rasio KAP Bank Mega Syariah Tahun 2018-2021



Sumber: Data Diolah (2023)

Gambar 2. Hasil Analisis Rasio KAP

Berdasarkan gambar diatas, pada Tahun 2018 diperoleh KAP sebesar 2,92%, dari nilai APYD sebesar 199.556.309, dan AP sebesar 6.834.984.114, artinya Bank Mega Syariah berada pada peringkat 2 dengan predikat sehat. Di tahun 2019, mengalami pertumbuhan rasio sebesar 0,11% dari rasio sebelumnya yaitu 2,92% menjadi 3,03%. Pertumbuhan rasio tersebut disebabkan oleh pertumbuhan APYD sebesar 27.762.962 dan pertumbuhan AP sebesar 677.820.853. dari analisa tersebut, Bank Mega Syariah berada pada peringkat 3 dengan predikat cukup sehat. Di Tahun 2020 memperoleh KAP sebesar 2,05%, sehingga ada penurunan rasio sebesar 0,98% dari tahun sebelumnya. Perurunan tersebut disebabkan karena ada pertumbuhan dari APYD sebesar 85.822.386 dan AP sebesar 7.793.581.897. Berdasarkan analisa, dilihat dari rasio KAP, Bank Mega Syariah di Tahun 2020 berada pada peringkat 2 dengan predikat sehat, artinya rasio KAP di Tahun 2020 lebih baik daripada Tahun sebelumnya. Di Tahun 2021 memperoleh rasio KAP sebesar 0,27% terjadi penurunan rasio sebesar 1,78%. Penurunan rasio tersebut diakibatkan adanya

penurunan APYD sebesar 277.524.539 dan penurunan AP sebesar 2.003.172.779. berdasarkan analisa tersebut, rasio KAP pada tahun 2021 berada pada peringkat 1 dengan kategori sangat sehat, itu membuktikan bahwa rasio KAP di Tahun 2021 jauh lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari rasio KAP tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021, Bank Mega Syariah dalam pengelolaana asetnya sudah baik dan berada pada predikat sehat.

c. Management (Manajemen)

Aspek manajemen dapat dihitung dengan menggunakan rasio Net Profit Margin (NPM). Rasio NPM dapat diperoleh dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan laba operasional (Susanti et al., 2021). Laba bersih setelah pajak Bank Mega Syariah pada Tahun 2018 sebesar 46.577.070, Tahun 2019 sebesar 49.150.923, Tahun 2020 sebesar 131.727.187, dan Tahun 2021 sebesar 537.707.206. Sedangkan untuk laba operasional Bank Mega Syariah Tahun 2018 sebesar 50.512.750, Tahun 2019 sebesar 57.925.200, Tahun 2020 sebesar 154.290.472, Tahun 2021 sebesar 708.378.989. Berikut tabel hasil rasio NPM Bank Mega Syariah periode 2018, 2019, 2020, dan 2021:

Tabel 12. Hasil Analisis Rasio NPM

Tahun	LBSP	LO	NPM
2018	46.577.070	50.512.750	92%
2019	49.150.923	57.925.200	85%
2020	131.727.187	154.290.472	85,4%
2021	537.707.206	708.378.989	76%

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan gambar di atas, rasio NPM yang diperoleh pada Tahun 2018 sebesar 92%, artinya di Tahun 2018 Bank Mega Syariah berada pada peringkat 2 dengan predikat sehat. Di Tahun 2019 rasio NPM yang diperoleh sebesar 85%, terjadi penurunan rasio sebesar 7%. Penurunan rasio tersebut terjadi karena pertumbuhan LBPS sebesar 2.573.853 dan pertumbuhan LO sebesar 7.412.450. Dari hasil analisa rasio NPM, Bank Mega Stariah tetap pada peringkat 2 dengan predikat sehat. Di Tahun 2020 tumbuh sebesar 0,4%, sehingga rasio yang diperoleh mencapai 85,4%. Pertumbuhan rasio tersebut terjadi karena pertumbuhan LBSP sebesar 82.576.264 dan LO sebesar 96.365.272. Dari hasil analisa rasio NPM 2020 Bank Mega Syariah berada pada peringkat 2 dengan predikat sehat. Di Tahun 2021 terjadi memperoleh rasio NPM aebesar 76%, terjadi penurunan rasio mencapai 9,5%.

Penurunan rasio tersebut terjadi karena pertumbuhan LBSP sebesar 406.435.019 dan pertumbuhan LO sebesar 554.088.517. Berdasarkan hasil analisa dari rasio NPM, Bank Mega Syariah tahun 2021 berada pada peringkat 3 dengan predikat sehat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari rasio NPM, Tahun 2018, 2019, 2020 dan 2021 pengelolaan dari aspek manajemen sudah baik.

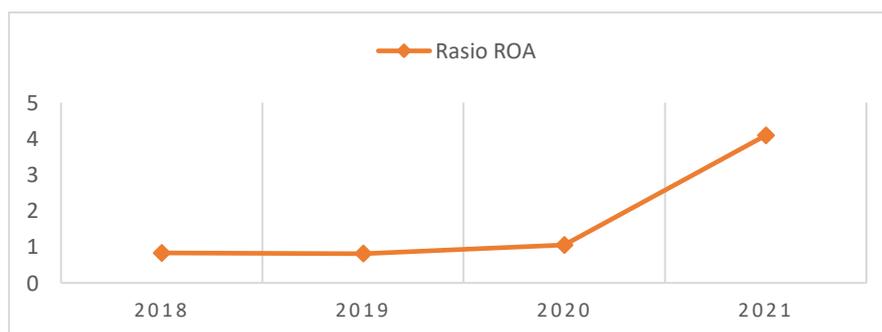
d. Earnings (Pendapatan)

Dari aspek earnings terbagi menjadi dua, yaitu ROA (Return of Assets) dan BOPO (Beban Operasional) (Kasmir, 2019). Rasio ROA digunakan untuk membandingkan antara Laba Sebelum Pajak dan Total Aktiva. Laba sebelum pajak Bank Mega Syariah tahun 2018 yaitu sebesar 60.712.975, tahun 2019 sebesar 64.545.516, tahun 2020 sebesar 168.989.004, dan tahun 2021 688.210.426. Sedangkan total aktiva Bank Mega Syariah tahun 2018 yaitu sebesar 7.336.342.210, tahun 2019 sebesar 8.007.675.910, tahun 2020 sebesar 16.117.926.696, dan tahun 2021 sebesar 14.041.750.908. Berikut tabel dari hasil dari rasio ROA.

Tabel 13. Hasil Analisis Rasio ROA

Tahun	LSP	Total Aset	ROA
2018	60.712.975	7.336.342.210	0,83%
2019	64.545.516	8.007.675.910	0,81%
2020	168.989.004	16.117.926.696	1,05%
2021	688.210.426	14.041.750.908	4,09%

Sumber: Data Diolah (2023)



Sumber: Data Diolah (2023)

Gambar 3. Hasil Analisis Rasio ROA

Berdasarkan gambar di atas, diperoleh ROA sebesar 0,83 % dari laba sebelum pajak sebesar 60.712.975 dari total aktiva 7.336.342.210, artinya Bank Mega Syariah pada Tahun 2018 berada pada peringkat 3 dengan predikat cukup sehat, sedangkan di Tahun 2019 terjadi penurunan rasio sebesar 0,02%. Penurunan rasio tersebut karena terjadi pertumbuhan LSP sebesar 3.832.541 dan pertumbuhan total aktiva sebesar 671.333.700, sehingga menghasilkan rasio ROA sebesar 0.81%. Berdasarkan analisa, dari rasio ROA Bank Mega Syariah tahun 2019 berada pada peringkat 3 dengan predikat cukup sehat. Di tahun 2020 ada pertumbuhan rasio ROA 0,24%. Pertumbuhan rasio tersebut karena terjadi pertumbuhan di LSP sebesar 104.443.488 dan pertumbuhan total aktiva sebesar 811.025.0786, sehingga diperoleh ROA sebesar 1,5%. Berdasarkan hasil dari rasio ROA, Bank Mega Syariah berada pada peringkat 2 dengan predikat sehat. Di tahun 2021 terjadi pertumbuhan rasio yang signifikan mencapai 3,85%. Pertumbuhan rasio tersebut terjadi karena pertumbuhan LSP tahun 2021 sebesar 519.221.422 dan penurunan total aktiva sebesar 2.076.175.788, sehingga rasio yang diperoleh tahun 2021 sebesar 4,9 yang artinya di tahun 2021 Bank Mega Syariah berada pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Dari aspek management yang kedua yaitu rasio BOPO. Rasio BOPO digunakan untuk membandingkan Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional. Beban operasional tahun 2018 yaitu sebesar 787.235.930, tahun 2019 sebesar 891.379.560, tahun 2020 sebesar 1.046.923.318, dan tahun 2021 sebesar 960.358.734. Sedangkan pendapatan operasional tahun 2018 sebesar 837.748.680, tahun 2019 sebesar 949.304.760, tahun 2020 sebesar 1.201.213.790, dan tahun 2021 sebesar 1.668.737.723. Berikut tabel hasil dari rasio BOPO Bank Mega Syariah tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021.

Tabel 14. Hasil Analisa Rasio BOPO

Tahun	BO	PO	Rasio BOPO
2018	787.235.930	837.748.680	94%
2019	891.379.560	949.304.760	94%
2020	1.046.923.318	1.201.213.790	87%
2021	960.358.734	1.668.737.723	58%

Sumber: Data Diolah (2023)

Data diatas, Tahun 2018 diperoleh rasio BOPO sebesar 94%, artinya Bank Mega Syariah di Tahun 2018 berada pada peringkat 2 dengan predikat sehat, begitu pula di Tahun 2019 rasio BOPO yang diperoleh masih sama sebesar 94%, sedangkan di Tahun 2020 mengalami penurunan rasio sebesar 7% sehingga rasio BOPO yang diperoleh sebesar 87%

artinya di Tahun 2020 jauh lebih baik daripada Tahun 2018 dan 2019, sehingga pada Tahun 2020 berada pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Di Tahun 2021 telah terjadi peningkatan yang signifikan mencapai 30% artinya jika dilihat dari rasio BOPO Tahun 2021 sangat jauh lebih baik dan berada pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika dilihat penilaian dengan metode CAMEL dari aspek earnings (pendapatan), Bank Mega Syariah sudah dikategorikan sebagai Bank yang sehat.

e. *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas pada metode CAMEL yaitu digunakan untuk membandingkan Kredit yang Diberikan dengan Dana Pihak Ketiga. Kredit yang diberikan Bank Mega Syariah pada tahun 2018 yaitu sebesar 5.178.619.000, tahun 2019 sebesar 6.080.453.000, tahun 2020 sebesar 4.946.543.000, dan tahun 2021 sebesar 7.239.515.000. Sedangkan dana pihak ketiga tahun 2018 sebesar 5.723.208.000, tahun 2019 sebesar 6.578.208.000, tahun 2020 sebesar 7.689.022.000, dan tahun 2021 sebesar 11.715.792.000. Berikut tabel hasil dari rasio liquidity Bank Mega Syariah Tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021.

Tabel 15. Hasil Analisis Rasio FDR

Tahun	KYD	DPK	FDR
2018	5.178.619.000	5.723.208.000	90,5%
2019	6.080.453.000	6.578.208.000	92%
2020	4.946.543.000	7.689.022.000	64%
2021	7.239.515.000	11.715.792.000	62%

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan data diatas, Tahun 2018 rasio FDR yang diperoleh sebesar 90,5%, artinya Bank Mega Syariah di Tahun 2018 jika dilihat dari aspek likuiditas berada pada peringkat 3 dengan predikat sehat. Di Tahun 2019, tumbuh 1,5% dengan rasio yang diperoleh mencapai 92%, artinya di Tahun 2019 jika dilihat dari rasio likuiditas masih berada pada peringkat 3 dengan kategori cukup sehat. Di Tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 28% dari 92% menjadi 64%, artinya di Tahun 2020 berada pada peringkat 2 dengan predikat sehat sehingga dapat dikatakan bahwa di Tahun 2020 jauh lebih baik daripada Tahun 2018 dan 2019. Di Tahun 2021, terjadi penurunan rasio sebesar 2% sehingga rasio yang diperoleh pada Tahun 2021 mencapai 62% dengan peringkat 2 berada pada predikat sehat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari rasio likuiditas dengan perbandingan antara 2018, 2019,

2020, dan 2021, rasio likuiditas terbaik berada di Tahun 2021, yang mana dapat di simpulkan juga bahwa Bank Mega Syariah jika dilihat dari rasio Likuiditas sudah cukup baik.

Tabel 16. Hasil Analisis Camel

Tahun	<i>Capital</i>	<i>Asset</i>	<i>Management</i>	<i>Earnings</i>		<i>Liquidity</i>
	CAR	KAP	NPM	ROA	BOPO	FDR
2018	20,54%	2,92%	92%	0,83%	94%	90,5%
2019	19,96%	3,03%	85%	0,81%	94%	92,5%
2020	24,15%	2,05%	85,4%	1,05%	87%	64%
2021	25,59%	0,27%	76%	4,9%	58%	62%

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rasio CAR terkecil pada tahun 2019 sebesar 19,96%. Penurunan tersebut disebabkan oleh nilai ATMR lebih besar daripada modal. Besarnya ATMR mempengaruhi nilai CAR karena semakin rendah nilai CAR maka semakin tinggi risiko terhadap setiap aktiva atau kredit produktif yang berisiko. Sebaliknya, semakin rendah nilai ATMR, maka semakin baik pula kemampuan bank dalam menanggung risiko setiap aktiva atau kredit produktif yang berisiko. Meskipun rasio terkecil terjadi di tahun 2019, tetapi penurunan tersebut tidak signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa Bank Mega Syariah memiliki modal yang cukup untuk mengatasi segala risiko pasar, kredit, dan juga operasional. Semakin tinggi modal yang dimiliki oleh bank, maka semakin sehat bank tersebut. Sehingga semakin tinggi pula kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uang nya di Bank.

Rasio KAP tertinggi pada tahun 2019 sebesar 3,03%, dan masih dibawah 10,36%, artinya Bank Mega Syariah pada tahun 2019 dalam mengelola aset nya sudah cukup baik, meskipun di tahun 2019 merupakan KAP tertinggi, tetapi masih berada pada predikat cukup sehat. Rasio NPM terkecil terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 76%. Penurunan rasio tersebut dipengaruhi oleh Covid-19. Berdasarkan data dari Kemnaker 88% perusahaan terdampak Covid-19, artinya Bank tidak lagi memberikan pembiayaan kepada perusahaan-perusahaan karena untuk menghindari risiko gagal bayar atau kredit macet. Selain itu, 30 juta UMKM di Indonesia tahun 2020 dinyatakan bangkrut. Untuk menghindari risiko kredit macet, bank hanya memberikan kredit kepada PNS, TNI, Polri, atau pekerja dibawah pemerintahan, karena mereka memiliki penghasilan tetap dan tidak plutuatif, sehingga minim untuk risiko kredit macet.

Rasio earnings merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset dapat dinilai dari rasio ROA. Semakin tinggi rasio ROA, maka semakin rendah probabilitas bank dalam mengalami kebangkrutan (Ihsan & Hosen, 2021). Rasio ROA terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,81% dan berada pada predikat 3 yaitu cukup sehat. Selain itu, dari rasio earnings dapat dilihat juga dari rasio BOPO. Rasio merupakan penilaian yang dilihat dari Beban Operasional dan Pendapatan Operasional. Semakin rendah rasio BOPO, maka semakin baik kinerja Bank tersebut, sehingga berpengaruh dalam meningkatkan laba yang maksimal. Rasio BOPO terendah terjadi pada tahun 2021, yaitu sebesar 58%, artinya perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih baik sesuai dengan biaya yang dikeluarkan.

Rasio FDR terkecil terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 62%. Artinya, pada tahun 2021 Bank Mega Syariah mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar kembali penarikan dana yang ditarik oleh deposan dan memenuhi semua permohonan pembiayaan.

2. Analisis Altman Z Score

Altman Z-Score menggunakan lima rasio keuangan yang terstandardisasi untuk menghasilkan skor yang menunjukkan probabilitas kebangkrutan perusahaan. Setelah mengumpulkan data rasio keuangan, Altman Z-Score memberikan skor berdasarkan bobot relatif setiap rasio. Skor akhir diperoleh dengan menjumlahkan bobot yang telah ditentukan pada masing-masing rasio. Berikut adalah rasio keuangan yang digunakan dalam model Altman Z-Score:

Tabel 17. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5
2018	0,80	0,04	0,007	1,3	1,4
2019	0,81	0,04	0,007	1,3	1,5
2020	0,54	0,009	0,010	0,31	0,8
2021	0,86	0,05	0,050	1,51	1,3

Sumber: Data Diolah (2023)

Hasil dari rasio-rasio dikalikan dengan standar ketentuan dari metode Altman Z Score sebagai berikut:

Keterangan:

Z: Indeks keseluruhan

X1: Modal kerja/ total aset

X2 Laba di tahan/ total aset

X3: EBIT/ total aset

X4: Nilai pasar saham/ total utang

X5: Penjualan/ total asset

Tabel 18. Hasil Analisis Altman Z Score

Tahun	Hasil Analisis Altman Z Score	Kategori
2018	3,22	Aman
2019	3,29	Aman
2020	1,65	Bangkrut
2021	3,45	Aman

Sumber: Data Diolah (2023)

Dari hasil perhitungan metode Altman Z Score, berdasarkan tabel 25, bahwa di tahun 2018 memperoleh nilai sebesar 3,22, artinya Bank Mega Syariah di Tahun 2018 berada pada kategori aman. Di Tahun 2019 mengalami pertumbuhan sebesar 0,08, sehingga nilai yang diperoleh sebesar 3,29 berada pada kategori aman. Di Tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,65, sehingga nilai yang diperoleh sebesar 1,65, artinya berdasarkan perhitungan Altman Z Score di Tahun 2020 berada pada kondisi bangkrut, potensi kebangkrutan tersebut diakibatkan oleh adanya Covid-19, sehingga Bank Mega Syariah menjadi bagian dari melemahnya industri perbankan pada saat Covid tersebut. Di Tahun 2021, berdasarkan perhitungan dengan Metode Altman Z Score, Bank Mega Syariah tumbuh 1,81, sehingga memperoleh nilai 3,45, artinya Bank Mega Syariah berada pada kondisi aman setelah di Tahun 2020 berada pada kondisi bangkrut. Kondisi kebangkrutan tersebut karena wabah penyakit Covid-19 yang semakin melonjak, sehingga mempengaruhi industri-industri yang ada di Indonesia khususnya di dunia perbankan. Pada saat itu, untuk meminimalisir risiko perbankan hanya memberikan pembiayaan kepada PNS, TNI, Polri yang berada dibawah naungan Negara. Oleh karena itu dapat meminimalisir kredit macet karena gaji yang didapatkan oleh PNS, TNI, Polri, itu bersifat tetap. Sedangkan perbankan tidak memberikan pembiayaan kepada perusahaan-perusahaan karena pada saat itu banyak sekali perusahaan-perusahaan yang gulung tikar akibat dari Covid-19 tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis CAMEL, dapat disimpulkan bahwa Bank Mega Syariah pada periode 2018, 2019, 2020, dan 2021 berada pada kategori sehat. Jika dilihat dari rasio CAR, rasio CAR terkecil pada tahun 2019 sebesar 19,96%. Rasio KAP terkecil terjadi pada tahun 2021 sebesar 0,27%. Rasio NPM terkecil terjadi pada tahun 2021 sebesar 76%. Rasio ROA terkecil terjadi pada tahun 2019 sebesar 0,81%. Rasio BOPO terkecil terjadi pada tahun 2021 sebesar 58%, dan rasio FDR terkecil terjadi pada tahun 2021 sebesar 62%.

Berdasarkan analisa Altman Z Score bahwa nilai yang diperoleh dari perhitungan tersebut di Tahun 2018 sebesar 3,22, di Tahun 2019 sebesar 3,29, di Tahun 2020 sebesar 1,65, dan di Tahun 2021 sebesar 3,45. Potensi kebangkrutan Bank Mega Syariah terjadi di Tahun 2020 dengan nilai yang diperoleh 1,65.

REFERENSI

- Ariana, R. (2016). Perbankan, Dasar Hukum Operasional Bank, Dan Kepemilikan Bank. 1, 1–23.
- Astari, N. D., Hermawan, D., & Pakpahan, R. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec. *Indonesian Journal Of Economics And Management*, 1(3), 615–627. <https://doi.org/10.35313/ijem.V1i3.3066>
- Dwi, K., Dan, R., Ode, L., Mahasiswa, S., Dosen, D., & Bisnis, A. (2016). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Perusahaan Pada PT Ricky Kurniawan Kertapersada (Makin Group) Jambi. 2(2), 190–207.
- Dwiyanthi, N., & Sudiartha, G. M. (2017). Pengaruh Likuiditas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(Issue 9), 4829–4856.
- Ihsan, D. N., & Hosen, M. N. (2021). Performance Bank BNI Syariah Di Masa Pandemi Covid-19 Pertumbuhan Buk Dan Bus. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(02), 756–770.
- Ihsan, D. N., & Kartika, S. P. (2015). Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis. 14 (April).
- Kamal, M. H. (2019). Analisis Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL. 115.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan (1 Cet. 12). PT Rajagrafindo Persada.

- Pitria, E. (2017). Pengaruh Kesempatan Bertumbuh, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. Artikel . Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Pujaraniam, S., Hermuningsih, S., & Cahya, A. D. (2021). Analisa Perbandingan Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMELs. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 764–774. <https://doi.org/10.36778/Jesya.V4i2.391>
- Rafli, A. M. (2022). Bagaimana Cara Penyajian Laporan Keuangan Syariah? 19 April.
- Razak, N. A., Akuntansi, J., Firmansyah, A., & Akuntansi, J. (2021). Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah Di Indonesia : Sudah Sesuai Dengan Psak 101 ? 5(2), 143–159.
- Sari, Y. R. (2016). Laporan Keuangan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dalam Memeprediksi Kebangkrutan. Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Seto, A. A., & Septianti, D. (2021). The Impact Of The Covid 19 Pandemic On The Financial Performance Of The Banking Sector In Indonesia. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 144–153.
- Sugiri, S. (2019). Manajemen Risiko Perbankan. Salemba Empat.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta.
- Susanti, F., Kharisma, A. S., Rahmawati, T., Nasiruddin, & Roni. (2021). Pengaruh Profitabilitas Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Journal Of Accounting And Finance (Jacfin)*, 3(1), 80–94.
- Sutrisno. (2018). Penilaian Kesehatan Bank Syariah: Pendekatan Maqasid Syariah. In *Ekonesia Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*.
- Syukriyyah, J. A.-, & Suryadi, D. (2014). Laporan Keuangan Entitas Syariah Sebagai Alat Ukur Kinerja Bisnis. 12(April), 1–22.
- Ubbe, M. S. (2019). Analisis Tingkat Kebangkrutan Pada PT Airasia Indonesia Tbk., Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 1, 105–112.
- Widiarini, S., & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Humaniora*, 2(2), 1–14.